

press clippings

publication : Koran Tempo
circulation : --
journalist : Sofian

topic : konser Untuk Sahabat
date : 8 Maret 2008
page : 00B2
size : 636 mmc



Apalagi fotografi adalah hal yang baru bagi mereka, bahkan anak-anak sehat pun jarang dipercaya memegang kamera. Pinta Manullang Panggabean percaya, kegiatan yang baru pertama kali diselenggarakan di Indonesia ini positif untuk menggenjot kondisi psikis anak-anak yang tengah rapuh akibat sakit kronis.

Lokakarya selama tiga jam itu dibagi menjadi beberapa sesi. Pertama, anak-anak diajari dasar-dasar fotografi dan penggunaan kamera. Tahap kedua, mereka didorong untuk mengungkapkan mimpi mereka. Dalam sesi itu, setiap anak dipasangkan dengan anak yang lain. Mereka diberi selembar kertas dan pensil untuk mencatat hasil wawancara dengan teman mereka. "Kami bercerita mengenai mimpi kami," kata Sonia.

Monika Irayati, pendiri Picture Me, sangat senang melihat senyum di wajah anak-anak itu. "Anak-anak ini begitu bersemangat. Tak terpikir kalau mereka sedang sakit parah," ujarnya.

Akhir Februari lalu, hasil jepretan anak-anak itu dipamerkan di Arios Music Lounge, Hotel Ambhara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Ekspresi, mimpi, dan harapan anak-anak itu dipajang untuk mengetuk hati masyarakat. "Banyak orang tua yang tidak mampu membiayai pengobatan anak mereka," kata Pinta.

Berdasarkan data International Agency for Research on Cancer, ada satu penderita kanker dari setiap 600 anak di bawah umur 16 tahun. Sekitar 10 persen kematian anak di Indonesia disebabkan oleh kanker. Jika tidak ditangani lebih dini, diperkirakan sekitar 10 ribu anak meninggal setiap tahun akibat kanker. "Saatnya kita semua peduli," ujar Pinta.

Sonia Rahayu, si bocah berbadai dokter, adalah salah satu yang beruntung mendapat uluran kepedulian sesama. Senyum dan tawa sem-



pat hilang dari Sonia. Si upik 11 tahun itu didiagnosis mengidap kanker pinggul. "Sonia, yang biasanya ceria, sekarang lebih banyak diam," ujar Ijuh Ruhana, 37 tahun, sang bunda.

Pada 2007, sakit itu mulai menyerang Sonia. Pinggul hingga kaki kanannya nyeri. Namun, siswi kelas V sebuah sekolah dasar di Pandeglang, Banten, ini tak pernah mengeluh. Sampai pada pertengahan November tahun lalu, Ijuh menemukan benjolan seukuran bola pingpong di pinggul kanan anak sulungnya itu. Sonia mengaku benjolan itu telah tumbuh sejak enam bulan sebelumnya.

Ijuh membawa Sonia ke Rumah Sakit Umum Daerah Serang. Berbagai tes dijalani. Hasilnya sungguh mengagetkan. "Benjolan itu adalah tumor ganas," ujarnya lirih. Istilah medisnya adalah rhabdomyosarkoma (kanker jaringan otot). Dokter lalu merujuk Sonia berobat ke RSCM.

Ijuh bak disambar petir di siang bolong. Tabung yang tak seberapa pun dijebol untuk

ongkos berobat sang anak. Serang-Jakarta bolak-balik ditempuh. Semua demi kesembuhan Sonia.

Apa daya, Ijuh terjepit masalah biaya. Dia tak punya kerabat di Ibu Kota ini. Padahal pengobatan kanker membutuhkan waktu setidaknya enam bulan hingga dua tahun. "Tak ada uang untuk biaya hidup di sini," katanya. Penghasilan suaminya sebagai sopir angkutan umum pun tak seberapa.

Beruntung, melalui keluarga pasien lain, Ijuh bertemu dengan YKAKI Bergegas Ijuh menghubungi Rumah Kita, rumah singgah yang didirikan oleh YKAKI sejak November 2006.

Dj Rumah Kita, penghuni mendapatkan tempat tinggal gratis. Selain itu, disediakan berbagai kebutuhan sehari-hari, mulai makan, minum, hingga keperluan mencuci. Sudah sebulan ini Ijuh dan Sonia tinggal di Rumah Kita, Jalan Perovetakan Negara, Jakarta Pusat. Suami Ijuh, Sofyan Hadi, dan adik Sonia yang masih berusia 6 tahun tinggal di kampung.

Kini Sonia tengah menjalani pengobatan di RSCM. Dia tidak sendiri. Ada 15 anak bernasib sama yang juga sedang dirawat. Tubuh mungil mereka terpaksa merasakan nyeri berbagai pengobatan, dari kemoterapi sampai operasi.

Mereka terpisah dari dunia yang wajar, rumah, dan sekolah. Saban hari hanya kehidupan sept yang tersedia di bangsal rumah sakit. Tak ada lagi teman yang menghampiri. Kerangan mass kanak-kanak seperti lenyap ditielan bumi.

Hari itu Sonia dan kawan-kawan kembali mendapatkan senyum. Melalui kamera dan hati yang menawarkan empati, sosok-sosok ringkih seperti Sonia mendapat tenaga. "Mereka tak cuma butuh pengobatan fisik, tapi juga dukungan psikis," kata Pinta. ● 09/08

